

Studi Efikasi Diri terhadap Komunikasi Non-Verbal dalam Karakter Utama Film *The Pursuit of Happiness*

Nisa Monica^{1*}, Rustono Farady Marta², Hana Panggabean³

^{1,3}Program Study Magister Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya, Jl. Jend. Sudirman No.51, Jakarta, Indonesia

² Universitas Satya Negara Indonesia, Jl. Arteri Pondok Indah No.11, Jakarta

Email: nisamonica1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah Afikasi diri dan komunikasi non-verbal yang terdapat pada setiap bagian adegan film tersebut yang dielaborasi dengan teori naratif Tzvetan Todorov's, *Self Efficacy* dan *Non-verbal Communication*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan Analisa pendekatan naratif Tzvetan Todorov's yang terdapat pada Film *The Pursuit of The Happiness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Afikasi diri mendorong seseorang untuk dapat menjalin relasi yang baik dengan sosial dan berdampak positif pada hasil yang diperoleh pada akhir film. Afikasi diri yang tinggi membuat seseorang menjadi mampu untuk berkomunikasi dengan baik, entah dalam relasi personal maupun didalam organisasi. Film memiliki kapabilitas untuk memberikan pesan yang efektif untuk khalayak. Pesan tersebut dapat terdiri dari berbagai variasi yang ditujukan dari komunikator untuk memberikan intisari bagi khalayak yang menerima pesan tersebut, baik pesan moral, pengetahuan, atau persuasif.

Kata kunci: Komunikasi non-verbal; Affikasi Diri; analisis naratif Todorov; Film *Pursuit of the happiness*.

Abstract

The purpose of this research is to examine self-efficacy and non-verbal communication contained in each part of the film scene which is elaborated with Tzvetan Todorov's narrative theory, Self-Efficacy and Non-verbal Communication. This study uses a qualitative research design and analysis of Tzvetan Todorov's narrative approach found in The Pursuit of The Happiness Film. The results of the study show that self-affection encourages a person to be able to establish good social relations and has a positive impact on the results obtained at the end of the film. High self-efficacy makes a person able to communicate well, both in personal relationships and within organizations. Film has the capacity to deliver messages effectively to the audience. These messages consists of differing variations constructed by the communicator to give an insight for the audience, whether it's a moral message, knowledge message, or persuasive message.

Keywords: Non-verbal communication, Self-Efficacy, Todorov's narrative analysis, Pursuit of the Happiness film

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



1. PENDAHULUAN

Dalam relasi hubungan manusia, komunikasi adalah hal yang paling utama. Komunikasi bukan hanya verbal tapi juga non-verbal. Komunikasi non-verbal atau yang sering disebut sebagai Bahasa isyarat memiliki makna yang luas dan berbeda-beda. Pemaknaan dalam komunikasi nonverbal atau symbol ditentukan oleh budaya, suatu Negara, keyakinan, nilai dll. Menurut Birdwhistell dalam (Lani et al., 2021) 65% komunikasi tatap muka adalah nonverbal. Sementara menurut Albert Mehrabian 93% makna hubungan sosial dalam berkomunikasi tatap muka adalah isyarat non-verbal.

Bahasa menjadi salah satu media utama dalam berkomunikasi, fungsinya untuk mengirimkan pesan dan menerima pesan. Terdapat 5000 perbedaan Bahasa diseluruh dunia, dan Bahasa memiliki dua karakteristik

yang saling bertentangan. Yaitu menciptakan dan mengklarifikasi kesalahfahaman. Bahasa merupakan produk dari budaya kita, dan budaya kita adalah produk dari Bahasa kita (Shalit, 1964; Sya & Marta, 2019).

Komunikasi non-verbal memiliki arti yang lebih luas karena melibatkan emosi pada diri seseorang. Komunikasi non-verbal memiliki banyak ciri dan makna, baik secara universal memiliki kesamaan maupun secara budaya (Ammaria Hanix, 2017). Menurut Darwin (Ethological Approach) dalam (Lani et al., 2021) melihat bahwa komunikasi non-verbal adalah bagian natural manusia yang dipelajari secara alami dan memiliki makna yang sama, terlepas dari kultur budayanya. Bahwa ekspresi non-verbal pada budaya manapun esensinya sama. Contohnya senyum dan tertawa disemua budaya dapat kita temui memiliki makna sebagai cara mengekspresikan kebahagiaan atau kegembiraan. Namun terlepas dari hal tersebut banyak sekali pendekatan yang dikemukakan para ahli untuk memahami komunikasi non-verbal, salah satunya adalah Edward T Hall yang menggunakan pendekatan analogi kultural. Hall menjelaskan bahwa komunikasi non-verbal; merupakan aspek dari proxemics dan chronemics. Teori Hall ini mencakup batasan ruang dan yang disebut sebagai lingkungan, territorial, dan personal (Isnaini et al., 2021; Shalit, 1964).

Dalam film *The Pursuit Of The Happiness* terdapat banyak pesan moral yang disampaikan secara verbal dan non-verbal. Selain peran dan karakter pada film tersebut yang begitu kuat dalam bagaimana mengekspresikan emosi dan dirinya sebagai seseorang yang kuat dan bertanggung jawab. Pesan verbal juga terdapat pada penulisan judul film. Dimana penulisan happiness menggunakan “Y” pada kata *Happy* memiliki makna berbeda tentang suatu kebahagiaan (Komunikasi et al., 2017). Film tersebut melalui alur ceritanya ingin menyampaikan bahwa suatu kebahagiaan yang kita capai merupakan sebuah proses, arti kebahagiaan bukan terletak pada bagaimana kita mendapatkan uang atau sebuah kedudukan sosial, namun pada bagaimana kita menggunakannya untuk mendapatkan kebahagiaan yang ingin dicapai dan melalui proses yang Panjang. Kerja keras, kegigihan, kegagalan dalam setiap usaha yang dilakukan, tekanan yang dihadapi menjadikan karakteristik dalam film ini menjadi lebih bijaksana dan pada akhirnya mendapatkan kesuksesan yang diharapkan (Marta, Riyanti, et al., 2022).

Karakter Chris Gardner dalam film ini memiliki karakter yang kuat dan cukup ekspresif dalam berkomunikasi. Bagaimana ia mengekspresikan kedudukannya sebagai seorang salesman yang berupaya menjadi seorang pialang saham. Ekspresi yang kuat dan tidak pantang menyerah tergambarkan pada ekspresi wajah aktor Will Smith, Chris dalam film ini memiliki *self-efficacy* yang tinggi sehingga hal tersebut membuat karakter Chris dapat mengekspresikan dirinya dan mempresentasikan dirinya dengan baik dan proper (Rizki, 2021). Pada salah satu scene ketika Chris Gardner memenuhi panggilan interview, ia datang dalam kondisi yang kurang pantas. Tidak memakai setelan atau baju selayaknya orang yang akan bekerja atau orang yang ingin bekerja. Namun ia dapat meyakinkan interviewer untuk tetap mempekerjakannya dengan komunikasi yang asertif, jujur apa adanya. Chris mampu meyakinkan pemilik perusahaan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik dan mau belajar. Sehingga ia mendapatkan kesempatan tersebut dan mulai bekerja magang di perusahaan pialang sebagai seorang broker saham. Chris memiliki kemampuan yang baik dan kuat dalam mengenali kemampuannya sehingga hal tersebut mendorong dirinya tetap optimis dengan berbagai kesulitan hidupnya (Murfiyanti et al., 2020; Studi et al., 2016).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Self-efficacy mendorong seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan antar personal maupun dalam organisasi. Ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dalam melakukan suatu hal maka dirinya memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang baik. Dorongan dan keyakinan yang dimiliki seseorang dapat menjadikan dirinya mampu untuk melakukan apapun yang belum pernah dia lakukan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romadona, 2017) bahwa *self-efficacy* merupakan hal yang dibutuhkan dalam komunikasi didalam organisasi dan terbukti berdampak produktif pada iklim kerja yang kondusif.

Self-efficacy memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dikatakan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* diri yang tinggi akan mampu menghadapi tingginya tingkat kesulitan yang dihadapinya. Bandura (1997) mengemukakan bahwa affikasi diri mempunyai peran besar dalam berprestasi dan peningkatan kemampuan seseorang (Studi et al., 2016). Dalam penelitian teori kognitif, ditemukan bahwa rendahnya

affikasi diri akan menyebabkan seseorang meningkatkan kecemasan dan perilaku menghindari masalah, atau individu akan cenderung menghindari segala macam aktivitas yang dianggap akan memperburuk keadaanya. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya affikasi diri yang dimiliki yaitu kemampuan untuk mengelola aspek-aspek resiko (Chinmi et al., 2020).

Komunikasi non-verbal tidak kalah pentingnya dalam proses interaksi manusia. Penataan komunikasi non-verbal terkadang memiliki tingkat efektifitas yang lebih tinggi daripada komunikasi verbal (Mawalia & Sanityastuti, 2020). Sejumlah model komunikasi non-verbal telah digunakan oleh umat manusia sebelum terciptanya bahasa. Hal tersebut memungkinkan komunikasi non-verbal dapat dipahami oleh lebih banyak khalayak (Lani et al., 2021). Konteks penelitian ini akan mengidentifikasi penggunaan komunikasi non-verbal pada pencipta film *The Pursuit of Happiness* yang merancang rangkaian pesan kepada khalayak. Pesan non-verbal yang telah disampaikan akan diinterpretasi oleh penulis untuk menciptakan sebuah implikasi pesan oleh komunikator (Samiaji et al., 2022).

Penelitian terdahulu pada *film persuit of Happiness* yang dilakukan oleh (Meraviglia et al., 2020a) dengan menggunakan naratif Tzvetan Todorov membahas Paradoks *American Dream* atau kebebasan untuk meraih impian dan kesuksesan warga negara Amerika. Fokus dan tujuan penelitian terdahulu adalah untuk melihat tiga aspek, yaitu: aspek semantic, sintaksis, dan verba. Sementara tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah *Self-Efficacy* melalui komunikasi non-verbal pada *film persuit of Happiness* dengan menggunakan pendekatan naratif Tzvetan Todorov, teori *Self-Efficacy* dari Bandura dan komunikasi non-verbal berdasarkan teori Edward T. Hall (Kushananto & Daud, 2019).

Adapun penelitian lainnya yang telah dilakukan berkaitan dengan film oleh (Furkan & Putra, 2015) mengkaji salah satu film pendek yang berasosiasi dengan penampilan perempuan. Standarisasi orang awam akan kondisi fisik perempuan menciptakan sebuah stereotipisme terhadap feminisme sehingga dapat mengkonstruksikan realita baru terkait penampilan perempuan terhadap publik. Akbar (2018) dalam tinjauan film Merah Putih menemukan adanya pesan nasionalisme dalam sebuah film yang disampaikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga jati diri bangsa Indonesia. Adegan film Merah Putih menanamkan benih nasionalisme kepada khalayak sehingga persepsi masyarakat Indonesia akan NKRI tetap kukuh.

Film Kartini juga merepresentasikan adanya komunikasi non-verbal yang merepresentasikan kebudayaan perempuan dalam tradisi Jawa. Jiwa revolusioner dalam karakter Kartini meningkatkan kesadaran kaum perempuan akan kesetaraan gender sehingga perempuan juga dapat melakukan aktifitas yang dapat dilakukan oleh laki-laki (Putri & Nurhajati, 2020). Film juga merepresentasikan polaritas dalam kelompok masyarakat yang dicerminkan dalam film *A Man Called Ahok* dan *212: The Power of Love*. Kedua film masing-masing memiliki pesan yang membahas permasalahan dunia politik di Indonesia dan respon masyarakat terhadap isu tersebut (Maulany & Abdullah, 2019).

Studi film berikutnya dilanjutkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Marta (2022) menjelaskan adanya pengembangan karakter kewirausahaan pada pesan film *Tampan Tailor*. Film tersebut mengandung pesan yang mendorong khalayak untuk memulai usaha mereka sendiri di Indonesia. Pesan tersebut tertuang kedalam berbagai unsur yang berbeda, namun unsur dominan yang ada dalam film *Tampan Tailor* terdapat dari Komitmen individu, kegigihan individu selama menjalankan usaha, dan perseptif terhadap kesempatan yang ada untuk memulai usaha.

Film *Dilan 1990* yang ditinjau oleh Pratama (2020) menunjukkan adanya intisari polemik dalam masyarakat Indonesia. Pesan moral tersebut diselipkan ditengah romantisasi film *Dilan 1990* dalam rupa simbol kekerasan yang tertera dalam sejumlah adegan film tersebut. Simbol kekerasan tersebut dicantumkan dalam adegan film dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan struktural, dan kekerasan simbolik. Penanda tersebut membuat film *Dilan 1990* menjadi salah satu film yang mengingatkan masyarakat Indonesia bahwa masih ada unsur kebencian yang berujung pada kekerasan, yang kenyataannya masih terjadi di Indonesia pada zaman sekarang (Haryono, 2019).

Tinjauan penelitian sebelumnya mendapati sebuah kesenjangan dalam penelitian dimana film komunikasi non-verbal yang membahas efikasi diri belum sepenuhnya dieksplorasi dalam tenggat waktu ini. Penelitian ini akan berkontribusi terhadap studi efikasi diri dari komunikasi non-verbal yang ditayangkan oleh sejumlah adegan dalam film *The Pursuit of Happiness*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (1994) penelitian kualitatif adalah merupakan metode mengeksplorasi makna oleh sejumlah kelompok atau individu yang berasal dari masalah kehidupan sosial atau kemanusiaan. (Littlejohn & Karen, 2019). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memberikan penjelasan secara lebih menyeluruh dan mendalam berdasarkan batasan-batasan yang telah dibuat oleh peneliti. Setting natural dan fenomena yang akan diangkat dan dibahas dilihat menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov. Dimana teori ini menjelaskan tentang bagian-bagian penting dari setiap irisan film yang akan dijadikan dalam pembahasan. Durasi film *The Pursuit Of The Happiness* adalah 117 menit dan adegan yang digunakan dalam Analisa adalah sebanyak enam.

Tzvetan Todorov melihat susunan atau struktur tertentu dalam teks. Disadari atau tidak pencipta teks mengorganisasikan teks ke dalam tahapan-tahapan atau struktur-struktur tertentu, sebaliknya khalayak juga membaca apa yang diceritakan berdasarkan tahapan-tahapan tersebut atau tahapan-tahapan yang telah dirancang (Marta, Miletresia, et al., 2022). Bagi Todorov, sebuah cerita adalah apa yang diceritakan karena memiliki urutan kronologis, motif dan plot, serta hubungan sebab akibat peristiwa. Todorov mengartikan bahwa Narasi yang terdiri dari cerita dan alur dipandang sebagai dua unsur yang saling mendukung (Maulana & Nugroho, 2018). Narasi adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi dan masih berlangsung, sedangkan plot adalah adegan-adegan fisik dan latar belakang yang dihadirkan untuk mendukung cerita agar dapat dimaknai oleh penonton film. Struktur naratif Todorov membagi film menjadi tiga bagian: awal, tengah, dan akhir. Masing-masing bagian ini dirinci dengan ceritanya sendiri menggunakan struktur equilibrium/plenitude; disruption; opposing forces; disequilibrium; unifying, equalizing forces/search and quest; dan new equilibrium (Sari & Haryono, 2018).

Taum (2018) mengungkapkan ada lima tahap pengembangan naratif yang ditunjukkan dalam satuan makna teks. Kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (1) keadaan equilibrium, keadaan yang seharusnya terjadi; (2) Tahap gangguan ketertiban; (3) Tahap realisasi (pengenalan) gangguan; (4) Tahap upaya perbaikan kerusakan yang terjadi; dan (5) tahap keseimbangan baru, keadaan mengembalikan kondisi seimbang. Kelima tahapan tersebut tidak terjadi dalam satu garis lurus melainkan dalam satu siklus (circle).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan study dokumenter berupa film "*The Pursuit Of The Happiness*". Kajian literatur yang digunakan yaitu Analisa Tzvetan Todorov, teori Affikasi diri, dan komunikasi non-verbal. Penelitian dokumenter biasa dilakukan oleh peneliti dengan cara menganalisa dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian dan orang lain tentang subjek tersebut (Marta, Miletresia, et al., 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan mengelaborasi enam adegan penting yang diambil dalam scene film "*The Pursuit Of The Happiness*", dimulai dari scene film yang menggambarkan bagaimana memetakan jalan cerita perjalanan Chris Gardner dari seorang salesman menjadi seorang Broker saham, dan dia merupakan tokoh utama dalam film ini. Chris dalam film ini memiliki cara komunikasi yang kuat serta ekspresi yang menonjol, serta bagaimana ia bisa mengekspresikan dan menempatkan dirinya dengan berbagai kesulitan yang dihadapi. Dari adegan awal ditinggalkan oleh istrinya yang kemudian memaksanya untuk menjadi seorang ayah tunggal, mencoba bertahan hidup dengan terus menjual alat pemindai tulang sebagai satu-satunya sumber *income*, kemudian selanjutnya ia juga harus mengalami menjadi seorang tunawisma tidak memiliki rumah untuk tinggal (Harry et al., 2021). Akhir narasi pada film dimana Chris berhasil menjadi seorang broker saham yang sukses sesuai dengan impiannya. Dari susunan rentetan kejadian dalam film ini menunjukkan adanya dorongan atau motivasi yang tinggi, ketahanan mental dan *personality* yang kuat dan gigih yang dimiliki Chris Gardner. Dimana ia percaya kepada kemampuan dirinya sendiri untuk dapat keluar dari segala kesulitan yang dihadapinya dan tetap menjadi seorang yang optimis. Analisis naratif berbasis teks ini dipertajam oleh landasan pemikiran Todorov sebagai temuan penelitian, kemudian dielaborasi dengan teori Affikasi diri dan teori komunikasi non-verbal sebagai pembahasannya (Harry et al., 2022).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, Todorov menandai cerita dengan membagi beberapa fase pada film. Struktur narasi yang dikemukakan yaitu terdiri dari fase ekuilibrium- kekacauan - ekuilibrium. Sejalan dengan

hal itu, teori narasi Todorov turut dikembangkan oleh Richardson (2017), ia mengemukakan bahwa ada lima tahap pengembangan naratif. Kelima tahapan tersebut adalah: (1) keadaan equilibrium, keadaan yang seharusnya terjadi; (2) Tahap gangguan ketertiban; (3) Tahap realisasi (pengenalan) gangguan; (4) Tahap upaya perbaikan kerusakan yang terjadi; dan (5) tahap keseimbangan baru, keadaan mengembalikan kondisi seimbang. Kelima tahapan tersebut tidak terjadi dalam satu garis lurus melainkan dalam satu siklus (circle). Oleh sebab itu, maka peneliti melihat adanya kesesuaian dalam penelitian pada film ini. Dimana fokus penelitian akan memaparkan bagian-bagian pada scene yang berkaitan dengan afikasi diri dan gaya komunikasi non-verbal tokoh utama yaitu Chris Gardner pada narasi awal, tengah, dan akhir (Meraviglia et al., 2020b).

Affikasi diri yang dimiliki pemeran utama Chris Gardner dalam film ini terlihat pada narasi awal sebagai seorang yang optimis. Dimana ia dan istrinya melakukan investasi pada alat pemindai tulang menggunakan uang pensiunan dan tabungannya. Walaupun pada scene awal ini juga dinarasikan bahwa hal tersebut tidak lah berjalan lancar sesuai harapan karena kondisi Amerika pada tahun itu tepatnya di San Fransisco, 1981 mengalami krisis. Namun Chris tidak pernah putus asa untuk terus menawarkan alat peminday tulang (mesin x-ray) setiap hari (Lestari et al., 2021; WIJAYANTI, 2010). Dari satu rumah sakit ke rumah sakit lainnya, Chris terus melakukan upaya untuk terus menjual semua mesin X-ray nya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Scene awal pada film juga menunjukkan bagaimana ia menjalani harinya dengan selalu membawa mesin tersebut (Nufus, 2009).

Durasi	Scene	Efikasi Diri
Menit 00.03.49-00.04.20		Chris selalu membawa mesin X-ray setiap hari dalam aktivitasnya, bahkan ketika mengantarkan anaknya sekolah.
Menit 00.11.21-00.12.39		Chris mulai berkonflik dengan istrinya karena Chris menyampaikan rencananya untuk ikut program magang sebagai stockbroker. Dan istrinya meninggalkannya.
Menit 00.26.30-00.27.43		Chris berhasil mendapatkan perhatian Mr. Twistle dengan cara menyelesaikan permainan kubus didalam taxi. Mr Twistle adalah salah satu eksekutif diperusahaan Dean Witter.

Kemampuan dalam diri yang dimiliki Chris dan kepercayaan dirinya membuat Chris mendapatkan kesempatan untuk bertemu orang baru dan berhasil meyakinkan mereka dengan menunjukkan kemampuannya. Walaupun tidak semua orang melihat dan memberikan penghargaan dan mengakui kemampuan Chris, namun ia tidak pernah pantang menyerah dan terus percaya pada dirinya sendiri, ia tidak membiarkan orang lain untuk merendahkan dirinya dengan berbagai kesulitan yang dihadapinya (Triwijayanti & Astiti, 2019).

Scene awal film ini juga banyak menggunakan komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh pemeran utama. Bagaimana ia menjalani harinya dengan selalu berlari yang di maknai dengan kerasnya kehidupan dan sulitnya keadaan yang di hadapinya. Mengejar bus, dan dikejar oleh supir taxi adalah bagian dari kerasnya kehidupan yang harus Chris jalani. Namun ia tetap optimis pada dirinya bahwa setiap proses yang ia lakukan akan membawanya pada sebuah titik terang kebahagiaan (Marta & Robin, 2019). Seperti yang ia lihat pada salah satu scene yang dinarasikan pada bagian film ini dimana Chris melihat semua orang yang melewatinya tersenyum Bahagia di depan Gedung wall street dan ia menatapnya penuh dengan harapan.

Empat sumber yang dapat membentuk efikasi diri, hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan bandura (1997) dan bagian-bagian tersebut mencakup adegan-adegan dalam film:

1. Pengalaman berhasil, dalam Scene film ini dinarasikan bahwa Chris dan istrinya telah sepakat untuk melakukan investasi pada mesin pemindai tulang (mesin X-Ray), dan diketahui bahwa mereka adalah distributor resmi mesin tersebut. Bandura mengemukakan bahwa salah satu yang membentuk efikasi diri seseorang adalah seorang individu harus mengalami suatu tantangan yang berat dalam hidupnya, sehingga ia harus bekerja lebih keras (Studi et al., 2016). Keberhasilan dan kegagalan menjadi salah satu bagian yang ditentukan oleh salah penilaian pada dirinya sendiri. "pengalaman berhasil" dalam hal apapun menjadi salah satu peran peningkat efikasi diri seseorang.
2. Rentetan kejadian, beberapa scene dalam film ini dinarasikan sebagai bagian-bagian krusial dalam kehidupan seorang Chris. Dimana dirinya mengalami kondisi yang dikatakan terus menurun. Dari mulai konflik dengan istrinya yang berujung menjadi orang tua tunggal, harus membayar pajak kendaraan, tidak mampu membayar sewa rumah hingga menjadi tunawisma, dan kejadian lainnya adalah kehilangan mesin x-traynya. Rentetan kejadian demi kejadian yang dihadapi tidak menyurutkan optimisme dalam diri Chris dan ia tidak pernah menyerah dalam berbagai keadaan. Bentuk tanggung jawab sebagai ayah, suami, dan sekaligus kepala keluarga dalam film ini memberikan pesan moral bahwa tokoh Chris Gardner adalah pribadi yang Tangguh (*Daddy's Personality toward His Life Based on*, 2021).
3. Pengamatan model, Seorang individu perlu seorang figure atau model untuk dijadikan motivasi dan contoh yang ia inginkan (Puspaningrum & Santi, 2022). Chris begitu termotivasi pada saat melintasi perusahaan stock market Dean Witter dan bertemu pria muda yang mengendarai mobil sport, berpenampilan menarik dan begitu sukses dimatanya. Lalu ia pun memberikan pertanyaan bagaimana ia mendapatkan kesuksesan, pria tersebut menjawab bahwa dirinya sukses karena dia adalah seorang broker saham. Sejak saat itu Chris begitu termotivasi untuk menjadi seorang Broker saham.
4. Model memberikan petunjuk atau cara, masih di scene yang sama dimana model tersebut memberikan Chris petunjuk bagaimana ia menjadi seorang broker dengan hanya membutuhkan kemampuan berhitung yang luar biasa tanpa harus mendapatkan gelar sarjana dan pergi ke universitas. Chris menyadari bahwa keahlian itu ia miliki dimana ia cukup baik dalam berhitung dan memiliki keinginan tinggi untuk terus belajar (Fernando et al., 2019).

Kegigihan yang dimiliki Chris diperlihatkan dengan tidak pernah menyerah, dirinya terus menunggu bahkan mengupayakan agar kesempatan datang (Gandakusumah & Marta, 2021). Afikasi diri dan kegigihan yang dimiliki Chris mendorong dirinya untuk terus berupaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin untuk ia lakukan.

Edward hall menyatakan bahwa waktu adalah bagian penting budaya Barat (Lang et al., 2020). Budaya barat memandang waktu sebagai sesuatu yang dipelajari natural dan tidak boleh dianggap remeh (Angreani et al., 2021). Hal ini dapat terlihat dari scene dimana Chris berlari menuju Deal Witter dari kantor polisi, tanpa bergegas pulang terlebih dahulu mengganti pakaiannya dll. Chris memegang teguh bahwa waktu adalah sesuatu yang penting, dan ia harus memperlihatkan kesungguhannya dengan menepati janji sesuai waktu yang telah disepakati (Mellon, 2022). Relasi yang coba dibangun dalam komunikasi ini adalah *Building Trust* (Indah Kusumawati, 2016) dan bagaimana ia memberikan gambaran situasi yang ia hadapi dengan cara yang sederhana dan apa adanya. Namun dari komunikasi yang dilakukan Chris memperlihatkan kekuatan, kegigihan dan kepercayaan dirinya yang ia coba tawarkan pada perusahaan, dan pada akhirnya ia berhasil mendapatkan kesempatan tersebut (Marta et al., 2020; Sabella & Hall, 1978).

Durasi	Scene	Komunikasi Non-verbal
Menit 00.43.36-00.45.48		Chris menghadiri sesi interview, bergegas dari kantor polisi tanpa mengganti baju dan mencoba untuk memberikan penjelasan yang rasional.
Menit 01.27.53-01.28.28		Titik terendah Chris dalam film, ia dan anaknya terpaksa tidur di toilet karena diusir dari penginapan dan tidak memiliki tempat untuk beristirahat.
Menit 01.52.40-01.53.00		Chris Gardner berbincang ceria dengan anaknya, karena berhasil melewati semua masa sulit Bersama. dalam scene terakhir ini Chris Gardner yang asli muncul memakai setelah hitam.

Kesulitan hidup Chris terus terjadi, walaupun secercah harapan baru dimulai sebagai seorang karyawan magang diperusahaan yang ia impikan. Salah satu Scene yang paling kuat tergambar dalam komunikasi non-verbal dalam film ini adalah ekspresi emosi pada situasi dan kondisi dimana Chris dan anaknya tidak dapat menemukan tempat untuk beristirahat (Prawitaslri, 2016). Setelah ia di usir dari penginapannya karena tidak mampu membayar sewa. Chris meneteskan air matanya disaat anaknya tertidur dikamar mandi stasiun kereta api. Ekpresi emosi tersebut menyimpan pesan kepedihan kehidupan seorang Chris yang terus berjuang Bersama anaknya.

Narasi film *the Pursuit Of Happiness* banyak memperlihatkan tentang perjuangan seorang Ayah yang terus berusaha memberikan hal terbaik untuk kestabilan hidup bagi keluarganya. Setiap scene yang diambil beririsan satu dengan yang lainnya.

Tabel 1. Dimensi Afikasi diri Bandura & komunikasi Non-verbal Edward T. Hall

Self Efficacy	Non-Verbal Communication
Level/Magnitude (Tingkat)	<i>Paralanguage</i> (Vocal/intonasi)
<i>Generality</i> (Keluasan)	<i>Proxemics</i> (Jarak/ruang)
<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Haptics</i> (Sentuhan)
	<i>Oculesics</i> (Kontak Mata)
	<i>Chronemics</i> (Waktu)
	<i>Kinesics</i> (Bahasa Tubuh)
	Physical Envorinment-appearance (Penampilan Fisik)

Bagian-bagian scene film yang diambil diatas menggambarkan level atau tingkat kesulitan yang dihadapi oleh Chris dalam hidupnya yang seperti roller coaster. Hal tersebut menunjukkan adanya afikasi diri yang tinggi. Menurut theory yang dikemukakan Bandura bahwa tingkat kesulitan, keluasaan dan kekuatan seseorang menunjukkan seberapa tinggi dan rendahnya afikasi diri yang dimilikinya (Binkley & Johnson, 2013; Joie-La Marle et al., 2021). Lebih jauh, afikasi diri yang dimiliki oleh Chris Gardner dalam film ini juga ditunjukkan dengan bagaimana ia mempresentasikan dirinya melalui komunikasi non-verbal dalam hubungan interpersonal dikehidupan kesehariannya. Pembawaan diri yang tenang dalam karakter Chris, tatapan mata dan gesture tubuh, serta penampilan fisiknya yang tentunya sangat memberikan kesan berbeda pada saat Chris menghadiri wawancara kerja, menjalani masa magang, bahkan pada saat hari terakhir pengangkatan kerjanya. Chris menunjukkan sikap penuh respect pada diri nya serta pada para koleganya, selain itu Chris juga menunjukkan sikap penuh tanggung jawab dan loyalitas. Sehingga lingkungannya menerima dan menghargai upaya yang telah ia lakukan (Galvin et al., 2018).

Berbagai kesulitan yang terus hilir berganti Chris hadapi tidak menyurutkan tegad dan impiannya untuk menjadi seorang Stockbroker (Latukolan et al., 2021; Schmitt, 2010). Dengan kondisi sebagai tunawisma dengan satu orang anak. Chris tidak pantang menyerah, terus belajar, tidak menurunkan semangatnya dalam bekerja, dan tidak melalaikan juga tanggung jawabnya sebagai seorang ayah (Etikawati, 2014). Hal ini yang paling ditonjolkan dalam karakter Chris. Pada scene terakhir dimana Chris dan anaknya bercakap-cakap adalah bagian indah dimana Chris menarasikan bagian tersebut sebagai kebahagiaan dalam hidupnya, ia sudah selesai melewati masa sulit sebagai seorang tunawisna dan seorang pengangguran (Menayang & Marta, 2020; WIJAYANTI, 2010). Ia akhirnya diterima sebagai pegawai perusahaan Dean Witter, mempunyai gaji dan kehidupan stabil yang ia impikan. Pada Adegan terakhir Putranya menceritakan sebuah lelucon, ketika seorang pengusaha kaya berjas lewat. Chris melihat ke belakang saat pria itu melanjutkan. Pria bersetelan itu tidak lain adalah Chris Gardner yang asli. Pesan yang coba disampaikan pada adegan terakhir ini adalah terus lah berjalan kedepan, tataplah masa depan dengan optimis dan percaya pada kekuatan diri sendiri. Tidak boleh ada seorang pun yang mencoba meremehkan diri kita. Karena kesalahan menilai diri sendiri akan membuat afikasi diri sendiri rendah (Rosyadah & Supriyo, 2014; Septiarysa et al., 2021). Jika kita tidak percaya pada kekuatan diri kita sendiri, maka siapa yang akan percaya. Begitulah akhir dari film *The Pursuit Of Happiness* berakhir dengan kebahagiaan yang sesungguhnya. Tidak ada proses yang akan mengkhianati hasil, selama proses yang dijalani dihargai dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka tidak ada yang tidak mungkin untuk di gapai oleh kekuatan diri kita sendiri (Ikhsan, 2014; Lumampauw et al., 2021). *"Success is not final, Failure is not Fatal, It is the courage to continue that counts"* Winston Churchill.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Media film merupakan salah satu media komunikasi yang paling efektif dan banyak digunakan untuk memberikan pesan-pesan moral ataupun motivasi dan insight bagi para peminatnya. Sehingga film merupakan salah satu media yang berkontribusi dalam komunikasi media massa yang dapat memberikan pengaruh, pengetahuan, pandangan kehidupan / Gaya hidup, motivasi, dan figure atau contoh model pada kehidupan sosial manusia pada umumnya (Kusrini, 2015). Sehingga tentu hal ini menjadi penting bahwa sepatutnya kualitas sebuah film harus lah baik dan memiliki pesan moral bagi para penontonya. Pembuatan film harus lebih mengutamakan kualitas komunikasi apa atau pesan apa yang ingin disampaikan, bukan hanya pada bentuk kemasan fisualisasi menarik dan profit margin bagi pembuatnya saja. Film *The Pursuit Of Happiness* berhasil memberikan banyak pesan moral bagi para penonton. Film ini diangkat berdasarkan biografi seorang stockbroker yang sukses di Amerika dengan latar belakang pengalamannya sebagai seorang salesman mesin x-ray. Sepak terjang proses menggapai keberhasilan yang dituangkan dalam film memberikan pesan bahwa hidup itu memang tidak mudah, oleh karena itu maka dibutuhkan usaha dan kerja keras untuk menggapai suatu kesuksesan dan perlu pengorbanan. Setiap impian yang dimiliki hanya diri kita lah yang mampu mewujudkannya, maka motivasi itu harus dimunculkan dari dalam dan percaya dirilah pada kemampuan diri sendiri, jangan pernah biarkan siapapun mengatakan bahwa diri kita tidak mampu melakukan sesuatu yang kita impikan.

DAFTAR PUSTAKIA

- Akbar, K. M., Hanief, L., & Alif, M. (2018). Semangat Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Merah Putih). *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19872>
- Ammaria Hanix. (2017). Komunikasi Dan Budaya. *Jurnal Peurawi*, 1(1), 1–19.
- Angreani, N., Marta, R. F., Kertamukti, R., Kartono, M. M., Cong, P. K., & Angreani, Natasia Marta, Rustono Farady Kertamukti, Rama Kartono, Miranda Cong, P. (2021). Zenius Stimulation during a Pandemic: Framing of Republika.co.id and Liputan6.com on Distance Learning Issues in the Pandemic Era. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 83–96. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/4474>
- Binkley, C. J., & Johnson, K. W. (2013). Application of the PRECEDE-PROCEED Planning Model in Designing an Oral Health Strategy. *Journal of Theory and Practice of Dental Public Health*, 1(3), 1–18.
- Chinmi, M., Marta, R. F., Haryono, C. G., Fernando, J., & Goswami, J. K. (2020). Exploring online news as comparative study between Vendatu at India and Ruangguru from Indonesia in COVID-19 pandemic. *Journal of Content, Community and Communication*, 10(6), 167–176. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.20/13>
- Daddy's personality toward his life based on. (2021). 2006.
- Etikawati, A. I. (2014). Apresiasi Mengenai Figur Ayah dan Ibu Pada Anak-Anak di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 78–90.
- Fernando, J., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 113. <https://doi.org/10.24329/aspiKOM.v4i1.511>
- Furkan, E. B. F., & Putra, D. K. S. (2015). You Look Disgusting: Kritik atas Citra Kecantikan Telaah Semiotika John Fiske terhadap Representasi Feminisme Modern. *Semiotika : Jurnal Komunikasi*, 9(2), 344–371. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v9i2.19>
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrod, P., & Bylund, C. L. (2018). Family Communication Theories. In *Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>
- Gandakusumah, B., & Marta, R. F. (2021). Visualisasi Elemen Pembentuk Consumer Brandscape Melalui Oposisi Biner Semiotika Pemasaran Xing Fu Tang (幸福堂) Dan Xi Bo Ba (喜悦). *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(2), 167–176. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v4i2.808>
- Harry, H., Marta, R. F., & Bahrudin, M. (2022). Pemetaan Ideologi Performatif dan Represif dalam Video Dokumenter di Kanal Youtube: Sebuah Perspektif Multimodalitas Budaya Kota Lasem. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(01), 38–51. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i01.4727>
- Harry, H., Marta, R. F., & Briandana, R. (2021). Memetakan Tautan Budaya Lasem melalui Dokumenter Net . Biro Jawa Tengah dan MetroTVNews. *ProTVF*, 5(2), 227–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.33411>
- Haryono, C. G. (2019). Genealogi Wacana Pada Pesan Agitatif Pidato Prabowo Subianto Tentang Nkri Bubar Tahun 2030. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(01), 030. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i01.1740>
- Ikhsan, M. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Diskursif. *Didaktik Matematika*, 1(1), 35–45.
- Indah Kusumawati, T. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 83–98.
- Isnaini, M., Marta, R. F., Septiarysa, L., Atmadja, V., & Michelle, M. (2021). Determinan Karakteristik Konten dan Pengaruhnya terhadap Penerimaan Pengguna pada Aplikasi Travelation. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 237. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3961>
- Joie-La Marle, C., Parmentier, F., Vinchon, F., Storme, M., Borteyrou, X., & Lubart, T. (2021). Evolution and impact of self-efficacy during French COVID-19 confinement: a longitudinal study. *The Journal of General Psychology*, 148(3), 360–381. <https://doi.org/10.1080/00221309.2021.1904815>
- Komunikasi, A., Pursuit, T., Gardner, C., & Pursuit, T. (2017). *MAKNA SIMBOL 'Y' PADA JUDUL FILM THE PURSUIT OF HAPPYNESS*. i, 12–14.
- Kushananto, & Daud, S. (2019). Communication Style of State Leadership and It's Impact on Indonesian Military Elite Relationships. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(3), 1–20. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-01>
- Kusrini, K. (2015). Potret Diri Digital dalam Seni dan Budaya Visual. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i2.1448>
- Lang, J. C. F., Marta, R. F., & Menayang, A. P. (2020). Transformasi Identitas Kota Bitung Ditinjau dari Citra Pariwisata Heksagonal Anholt. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(2), 120–139. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v3i2.160>
- Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., & Maimori, R. (2021). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun the Sheep. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 161–169.
- Latukolan, J. J., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). When Words Matter: Language Choices and Brand Building on Two Global Coffee Shop Retail Brands in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2899–2906. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1974>
- Lestari, R., Septiarysa, L., Marta, R. F., Agung, H., & Murfianti, F. (2021). Digitizing the Meaning of Enthusiasm in #generasiberanipahit through Morris Semiotics. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 297–309. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.456>

- Littlejohn, S. W., & Karen, A. F. (2019). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Lumampauw, A., Marta, R. F., Nugroho, Y., Sandel, T. L., & Lie, S. (2021). The Art of Honing the Conscience through Bukalapak Ads: Barongsai Indonesia, Juara Hati Membangun Bangsa. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(1), 9–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i1.342>
- Marta, R. F., Miletresia, & Fernandes, M. (2022). Reflections of Today's Teens Behavior: From Impressions on Social Media to Cognitive Dissonance. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 81–91. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.49>
- Marta, R. F., Prasetya, A. A., Laurensia, B., Stevani, S., & Syarnubi, K. L. (2020). Imbalance Identity in E-Sports News Intersectionality on Covid-19 Pandemic Situation. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 206. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.769>
- Marta, R. F., Riyanti, B. P. D., Suryani, A. O. O., Harry, Sandroto, C. W., & Wikantiyoso, B. (2022). Cultural Identification of Entrepreneurship Competency through Tampan Tailor Film based on Multimodality Perspective. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(1), 305–322. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2022-3801-17>
- Marta, R. F., & Robin, P. (2019). Kebahasaan Sinematik Bernuansa Pluralitas Dalam Iklan Bni Taplus Anak. *Communication*, 10(1), 16. <https://doi.org/10.36080/comm.v10i1.810>
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). *ProTVF*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12042>
- Maulany, S. P., & Abdullah, A. (2019). Pemberitaan film A Man Called Ahok dan film 212 di media online. *ProTVF*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.22940>
- Mawalia, K. Al, & Sanityastuti, M. S. (2020). Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-02>
- Mellon, C. (2022). Lost and found: an exploration of the professional identity of primary teachers during the Covid-19 pandemic. *Journal for Multicultural Education*, 16(1), 77–89. <https://doi.org/10.1108/JME-08-2021-0158>
- Menayang, A. P., & Marta, R. F. (2020). Branding of North Sulawesi tourism through the hexagon of competitive identity. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(2), 410. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2474>
- Meraviglia, V., S, I. K. N. S., Telkom, U., Dream, A., Naratif, A., Naratif, A., & Todorov, T. (2020a). *PARADOKS AMERICAN DREAM DALAM FILM HOROR US*: 7(2), 7189–7199.
- Meraviglia, V., S, I. K. N. S., Telkom, U., Dream, A., Naratif, A., Naratif, A., & Todorov, T. (2020b). Paradoks American Dream Dalam Film Horror Us: Analisis Naratif Tzvetan Todorov. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 7189–7199.
- Murfianti, F., Marta, R. F., & Rahyadi, I. (2020). Confronting media prosumer people with manipulated political memes in Indonesia's post truth era. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(1), 3772–3783.
- Nufus, F. F. (2009). *Struggle of Chris Gartner To Get Happiness on the Pursuit of Happiness Movie: an Individual Psychological Approach*. 4778, 213–219.
- Pratama, V. A., & Nomor, V. (2020). Semiotika Pesan pada Film Dilan 1990. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 65–72.
- Prawitasllri, J. E. (2016). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal. *Buletin Psikologi*, 3(1), 27–43.
- Puspaningrum, P., & Santi, D. E. (2022). Pengaruh Pelatihan Komunikasi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karyawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 14303–14308.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>
- Rizki, F. (2021). Pengaruh Efikasi Diri, Komunikasi Dan Kecerdasan Emosional Perawat Terhadap Stres Kerja Perawat Bagian Rawat Inap Di Rsud Kabupaten Rokan Hulu. *Hirarki: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 203–218.
- Romadona, M. R. (2017). The Role of Self-efficacy and Communication Skills of Researchers to Organizational Climate at Research Center X (Peran Efikasi Diri dan Kemampuan Komunikasi Peneliti Terhadap Iklim Organisasi di Pusat Penelitian X). *Journal Pekommas*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2017.2020106>
- Rosyadah, H., & Supriyo. (2014). Hubungan antara Self-Efficacy dan Kohesivitas dengan Komunikasi Antarpribadi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application*, 3(4), 54–60.
- Sabella, E. Z., & Hall, E. T. (1978). Beyond Culture. In *Contemporary Sociology* (Vol. 7, Issue 4, p. 503). <https://doi.org/10.2307/2064404>
- Samiaji, A., Bahruddin, M., Harry, H., & Hidayat, E. (2022). Nation Branding Construction and Public Diplomacy from @america in Muslim Community of Indonesia. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 9(1), 276–290. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8836](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8836)
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2018). Hegemoni Budaya Patriarki pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v12i1.1542>
- Schmitt, M. C. (2010). *MASTER OF ARTS PROGRAM IN THE HUMANITIES Disavowing Race Affectively in the film The Pursuit of Happiness*.

- Septiarysa, L., Marta, R. F., & Agung, H. (2021). Anotasi Rasa Empati selama Pandemi COVID-19 pada Konten Digital Pariwara Youtube Rosalia Indah. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(5), 451–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jkp.v5i5.4125>
- Shalit, P. R. (1964). The Silent Language. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 2(3), 296–298. <https://doi.org/10.3928/0279-3695-19640501-09>
- Studi, P., Fakultas, P., & Universitas, K. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Sya, M., & Marta, R. F. (2019). Alignment Frame Construction by Three Online Newspapers on the Slogan of Bangka Belitung Islands. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(November), 332–354. <https://doi.org/10.25139/jsk.3i3.1701>
- Taum, Y. Y. (2018). the Problem of Equilibrium in the Panji Story: a Tzvetan Todorov's Narratology Perspective. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 2(1), 90–100. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v2i1.1583>
- Triwijayanti, I. D. A. K., & Astiti, D. P. (2019). Peran dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap tingkat work-life balance pada mahasiswa yang bekerja di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 320. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p11>
- WIJAYANTI, N. A. (2010). *the Need for Hard-Working To Achieve a Successful Life in Gabriele Muccino 'S the Pursuit of Happiness (2006) Movie: a Sociological Approach*. 2006.